BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Punaji (2016:117) mendefinisikan kajian pustaka sebagai bahasan atau bahan-bahan bacaan yang terkait dengan suatu topik atau temuan dalam penelitian.

2.1.1 Arus Kas Operasi

Arus kas operasi merupakan salah satu arus kas berdasarkan sumber dan penggunaannya yang terdapat dalam laporan arus kas pada suatu perusahaaan.

2.1.1.2 Pengertian Laporan Arus Kas

Setiap perusahaan memberikan informasi arus kas yang akan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kemampuan perusahaan untuk mengelola dana dan keuangan tersebut.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 menjelaskan bahwa laporan arus kas adalah sebagai berikut:

> "Laporan yang memberikan informasi yang memungkinkan pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam aset *netto* entitas, struktur keuangannya (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuannya mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang berubah".

Sedangkan David Wijaya (2017:15) menyatakan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang menggambarkan kas masuk dan kas keluar dalam peride

tertentu. Salah satu laporan arus kas berdasarkan sumber penggunaannya adalah arus kas dari aktivitas operasi.

Dari penjelasan mengenai laporan arus kas dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang dibuat untuk mengetahui jumlah kas masuk dan kas keluar pada suatu periode tertentu.

2.1.1.3 Pengertian Arus Kas Operasi

Hans Kartikahadi (2012:203) menyatakan bahwa arus kas yang bersumber dari operasi perusahaan adalah sebagai berikut :

> "arus kas yang paling penting untuk mengevaluasi kemampuan entitas dalam mengelola dan menghasilkan kas masuk untuk membelanjai operasi perusahaan, melunasi liabilitasnya secara tepat waktu, membayar deviden serta melakukan investasi baru atau ekspansi secara mandiri, tanpa mengandalkan pembelanjaan dari luar yaitu melalui pinjaman dari pihak ketiga atau penyetoran modal baru dari pemilik".

Raja Adri (2012:48) meyatakan bahwa arus kas operasi merupakan kas perusahaan yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar.

Mamduh (2016:58) menyatakan bahwa arus kas operasi merupakan kas yang berasal dari semua transaksi dan kejadian lain yang bukan merupakan kegiatan investasi atau pendanaan. Ini termasuk transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penyerahan barang, atau penyerahan jasa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi merupakan kas yang berasal dari semua transaksi operasional perusahaan baik itu

kas masuk yang berasal dari pendapatan maupun kas keluar untuk pembayaran operasi perusahaan.

Komponen Laporan arus kas operasi menurut Mamduh (2016:59) adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Arus Kas Operasi

Arus Kas Masuk (*Cash In Flow)*	**Arus Kas Keluar (*Cash Out Flow)***
1. Pengumpulan dari pelanggan 2. Bunga atau dividen yang dikumpulkan	1. Pembayaran kepada *supplier atau karyawan*. 2. Pembayaran bunga 3. Pembayaran pajak pendapatan

2.1.1.4 Indikator Arus Kas Operasi

Rumus untuk mencari arus kas operasi menurut Raja Adri (2012:48) adalah arus kas masuk dikurang arus kas keluar. Sedangkan menurut Mamduh (2016:20) rumus mencari arus kas operasi adalah kas diterima dari penjualan barang dan jasa dikurangi Kas dibayar untuk operasi.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis mengukur variabel arus kas operasi dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

Arus Kas Operasi = kas diterima dari penjualan barang dan jasa − Kas dibayar untuk operasi.

2.1.2 Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan cara untuk mengetahui berapa kali dalam suatu periode tertentu sebuah perusahaan dapat menjual persediaannya.

2.1.2.1 Pengertian Persediaan

Musthafa (2017:47) mendefinisikan persediaan sebagai salah satu aktiva lancar yang jumlahnya cukup besar dan selalu berputar terus menerus serta mengalami perubahan pada suatu perusahaan, terutama perusahaan industri. Sedangkan Sutrisno (2012:84) menyatakan bahwa persediaan merupakan sejumlah barang atau bahan yang dimiliki oleh perusahaan yang tujuannya untuk dijual dan atau diolah kembali.

Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan barang yang dibeli untuk dijual lagi sebagai aktivitas utama perusahaan untuk memperoleh pendapatan.

2.1.2.2 Pengertian Perputaran Persediaan

Suellen Freeman dan John Freeman (2015:21) menyatakan bahwa :

"*The inventory turnover ratio measures the number of time a business sell its average inventory in a year."*

Sedangkan Hery (2016:182) menyatakan bahwa :

"Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana tertanan dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual".

Serta menurut Kasmir (2015:136) menyatakan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam *inventory* ini berputar dalam suatu periode.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana tertanam kemudian berputar dalam *inventory* perusahaan pada suatu periode tertentu.

2.1.2.3 Indikator Perputaran persediaan

Rumus untuk mencari perputaran persediaan menurut Suellen Freeman dan John Freeman (2015:21) adalah *cost of good sold* dibagi *average inventory*. Sedangkan menurut Hery (2016:182) adalah Harga pokok penjualan dibagi rata-rata persediaan.

Berdasarkan paparan di atas tersebut penulis mengukur variabel perputaran persediaan dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

$$\textbf{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata} - \text{rata Persediaan}}$$

Keterangan :

Harga Pokok Penjualan : Persediaan barang dagang awal + pembelian bersih (Pembelian + biaya angkut pembelian – retur pembelian – potongan pembelian) – persediaan barang dagang akhir.

Rata-rata persediaan : (Persediaan awal + persediaan akhir) / 2

2.1.3 Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan dalam suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

2.1.3.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Eugene L. Magad (2013: 522) menyatakan bahwa :

"Liquidity ratios measure a company's ability to pay short-term commitments. They compare the assets available to pay current bills with the level of those obligations".

Wiratna Sujarweni (2017:60) menyatakan bahwa rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

> "Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Rasio ini ditunjukkan dari besar kecilnya aktiva lancar. Seberapa cepat (likuid) perusahaan memenuhi kinerja keuangannya, umumnya kewajiban jangka pendek (kewajiban kurang dari satu periode/tahun)".

Sedangkan David Wijaya (2017:32) menyatakan bahwa definisi rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya salah satunya melalui *Current ratio*. Serta Hery (2016:142) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

Dari penjelasan mengenai rasio likuiditas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

2.1.3.2 Indikator Rasio Likuiditas

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator rasio lancar (*Current Ratio).* Menurut Wiratna Sujarweni (2017:60) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki.

Menurut Eugene L.Magad (2013:522) *current ratio* didapat dari hasil *current assets* dibagi *current Liabilities.* Sedangkan menurut Hery (2016:153) rasio lancar didapat dari hasil aset lancar dibagi kewajiban lancar.Berdasarkan penjelasan mengenai rumus rasio likuiditas, maka penulis mengukur variabel rasio likuiditas dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

$$\textbf{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Keterangan:

Aset Lancar : Aset atau aktiva yang dapat dijual atau digunakan selama satu tahun.

Kewajiban Lancar : kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun.

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2017:101) Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting.

2.2.1 Pengaruh Arus Kas dari Kegiatan Operasi Terhadap Rasio Likuiditas

Bambang Riyanto (2011:94) menyatakan bahwa kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Maka semakin tinggi arus kas operasi perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti perusahaan mempunyai risiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Adapun hasil penelitian yang mendukung teori tersebut yaitu berdasarkan hasil Penelitian terdahulu mengenai pengaruh arus kas dari aktivitas operasi terhadap rasio likuiditas yang dilakukan oleh Lilik Rahayu (2014) menyimpulkan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mahmoud. I. Noor dkk (2012) *Cash flows from operation* (arus kas dari aktivitas operasi) berpengaruh positif terhadap likuiditas bila menggunakan *current ratio.* Penelitian Novri Nanda (2015) menyatakan bahwa arus kas operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Serta hasil penelitian Dewi Indriani, Dkk (2017) menyimpulkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Dari uraian di atas, menurut teori dan penelitian sebelumnya dapat dikatakan adanya pengaruh antara arus kas dari aktivitas operasi terhadap rasio likuiditas, dimana semakin tinggi tingkat arus kas dari aktivitas operasi semakin tinggi pula rasio likuiditas suatu perusahaan. Hal ini menandakan bahwa arus kas yang tinggi dapat memenuhi kewajiban jangka pendek suatu perusahaan dengan segera.

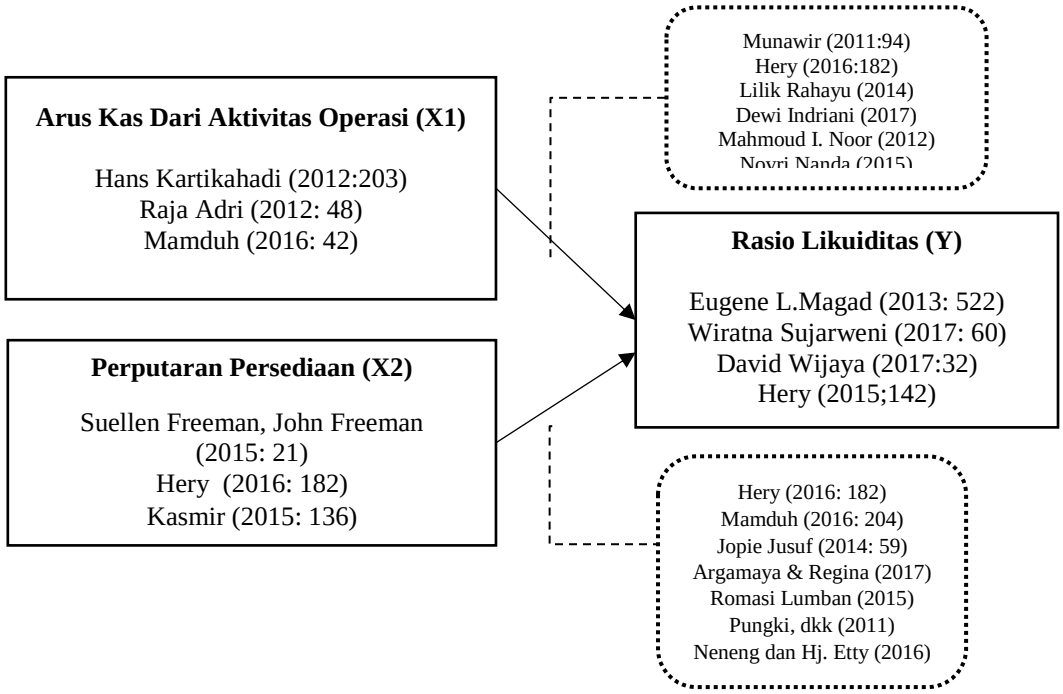
2.2.2 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Rasio Likuiditas

Mamduh (2016:204) menyatakan rasio lancar akan menunjukkan kecenderungan menurun karena memasukkan nilai perputaran persediaan yang menurun. Sebaliknya, apabila tingkat perputaran persediaan meningkat maka rasio lancar cenderung ikut meningkat. Sedangkan Jopie Jusuf (2014:59) menyatakan bahwa bila persediaan barang berputar dengan cepat, maka likuiditas akan lebih baik dibandingkan persediaan yang berputar dengan lamban.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Argamaya dan Regina (2017) menyatakan bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap nilai *current ratio*. Dimana *current ratio* merupakan rasio dari likuiditas. hasil penelitian Romasi (2015) perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap likuiditas. Hasil penelitian Pungki, dkk (2011) Ada pengaruh yang positif dan signifikan perputaran persediaan terhadap likuiditas. Dan diperkuat oleh hasil penelitian dari Neneng dan Hj. Etty (2016) menyatakan bahwa Secara simultan perputaran kas, piutang usaha, persediaan dan leverage perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dan rentabilitas perusahaan.

Setelah mengetahui hubungan perputaran persediaan dengan rasio likuiditas berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh antara perputaran persediaan terhadap rasio likuiditas, dimana semakin tinggi tingkat perputaran persediaan semakin tinggi pula rasio likuiditas suatu perusahaan. Sebaliknya apabila perputaran persediaan menurun maka rasio likuiditas juga akan menurun.

Berdasarkan kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti menyatakan atau menggambarkan paradigma dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Setelah adanya kerangka pemikiran, maka diperlukannya suatu pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut:

H_1 : Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh terhadap rasio likuiditas.

H_2 : Perputaran persediaan berpengaruh terhadap rasio likuiditas.